

## PENGARUH EMPAT VARIABEL TERHADAP PERILAKU PENGUNAAN KONDOM WANITA PENJAJAK SEKS (WPS)

Chrisna Trirestuti<sup>1</sup>, Astrid Novita<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Akbid Al-Ikhlas

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju

<sup>1</sup>Metland Cilengsi-Bogor

<sup>1</sup>Tlp : 081296072412. Email: triestutichrisna@yahoo.com

### ABSTRAK

Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) mengalami peningkatan yang cukup cepat karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu perubahan demografi, fasilitas kesehatan yang kurang memadai, pendidikan kesehatan dan pendidikan seksual kurang tersebar, kontrol IMS belum dalam berjalan baik serta adanya perubahan perilaku masyarakat terutama dalam bidang agama dan moral. Tujuan penelitian ini mengetahui pengaruh langsung, tidak langsung dan besaran antara Peran Tenaga Kesehatan, Dukungan Teman, Sumber informasi dan Ketersediaan Sarana Prasarana terhadap Perilaku penggunaan kondom pada Wanita Penjaja Seks (WPS) di Jalan Raya Puncak-Bogor tahun 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional, dengan menggunakan sampel berada pada rentan 30 sampai dengan 60 orang. Dan alat pengumpulan data adalah instrumen kuisioner dengan model pertanyaan tertutup. Sedangkan teknik analisis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan aplikasi software smart PLS. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan variabel yang berpengaruh secara langsung Sumber Informasi dengan Perilaku Penggunaan Kondom 6,78 %, Dukungan teman berpengaruh secara langsung dengan Perilaku Penggunaan Kondom, 9,32 % sedangkan untuk pengaruh tidak langsung peran tenaga kesehatan terhadap perilaku penggunaan kondom 9,91%. Sumber Informasi berpengaruh secara langsung dengan Perilaku Penggunaan Kondom 0,10 % sedangkan untuk pengaruh tidak langsung peran tenaga kesehatan terhadap perilaku penggunaan kondom 9,91%, Ketersediaan sarana prasarana berpengaruh secara langsung dengan Perilaku Penggunaan Kondom 39,08% sedangkan untuk pengaruh tidak langsung ketersediaan sarana prasarana terhadap perilaku penggunaan kondom tidak ditemukan.

### Kata Kunci

Tenaga Kesehatan, Dukungan Teman, Kondom

### ABSTRACT

*The incidence of sexually transmitted infections (STIs) have increased quite rapidly because it is influenced by several factors is demographic changes, health facilities are inadequate, health education and sexual education is less dispersed, control IMS has not been in a good run and a change in people's behavior, especially in the field of religion and moral. The purpose of this research know the effect of direct, indirect and magnitude between the role of the Workers Health Care Pro, Support Friends, sources of information and the availability of Infrastructure on the Conduct of condom use in sex workers (FSW) in Jalan Raya Puncak and Bogor in 2016. The method used in the study this is a cross-sectional, using a sample that are in vulnerable 30 to 60 people. And data collection tool is a questionnaire instrument model with closed questions. Medium analysis technique using a quantitative approach to the analysis using Structural Equation Modelling (SEM) with a software application smart PLS). Based on the results of the study found variables that directly Resources with 6.78% Condom Use Behavior Support, influential friends directly with Behavior Condom Use, 9.32%, while for the indirect effect of the role of health workers against condom use behavior 9.91% , Resources directly affect the Behavior Condom Use 0.10% while the indirect effect of the role of health workers against 9.91% condom use behavior, availability of infrastructure directly affect the Behavior Condom Use 39.08% while for the indirect effect of availability infrastructure against condom use behavior was not found.*

### Key Words

Health Workers, Support Friends, Condoms

## Pendahuluan

Salah satu strategi global *World Health Organization (WHO)* dalam mencegah dan mengendalikan Infeksi Menular Seksual (IMS) disebutkan bahwa pemakaian kondom yang konsisten merupakan cara yang efektif untuk mencegah penularan IMS termasuk HIV.<sup>1</sup> Di Thailand, promosi pengguna kondom dikalangan pekerja seks komersial secara dramatis telah berhasil meningkatkan proporsi pengguna kondom dari 14% pada tahun 1990 menjadi 94% pada tahun 1994, yang berdampak pada penurunan jumlah kasus infeksi menular seksual dari 410.406 kasus menjadi 27.362 kasus baru pada tahun 1994.<sup>1</sup>

Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) mengalami peningkatan yang cukup cepat karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu perubahan demografi, fasilitas kesehatan yang kurang memadai, pendidikan kesehatan dan pendidikan seksual kurang tersebar, kontrol IMS belum dalam berjalan baik serta adanya perubahan perilaku masyarakat terutama dalam bidang agama dan moral. Peningkatan IMS akan menimbulkan permasalahan kesehatan yang serius dan berdampak besar pada masa yang akan datang, apabila tidak mendapatkan perhatian dan penanganan yang intensif.<sup>2</sup>

Setiap tahun di seluruh Negara terdapat sekitar 250 juta penderita baru yang terjangkit penyakit IMS seperti gonore, sifilis dan herpes genetalis. Kejadian tersebut menurut WHO cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Kasus IMS yang terjadi pada kelompok resiko tinggi demikian cepat, salah satu kelompok resiko tinggi yaitu WPS. Masalah IMS sangat berpotensi meningkatkan resiko penularan HIV/ AIDS melalui hubungan seksual, yang sekarang menjadi perhatian dan komitmen global dalam pencegahan dan penanganannya.<sup>3</sup>

WPS lebih beresiko tinggi menimbulkan IMS karena seringnya berganti-ganti pasangan dalam berhubungan seksual. Semakin banyak jumlah pasangan seksual, semakin besar juga untuk seseorang terjangkit IMS dan meneruskan lagi ke orang lain.<sup>4</sup> Pekerja seksual termasuk dalam kelompok sub-populasi beresiko karena faktor perilaku (*risk behavior*) seperti : gonta ganti pasangan, tidak menggunakan kondom saat berhubungan seksual dan mode hubungan seksual. Kecendrungan WPS berhubungan dengan banyak pasangan sehingga tidak terdeteksi pasangan yang terinfeksi HIV/AIDS sehingga dapat menularkan kepada pekerja seks atau sebaliknya klien terinfeksi oleh WPS.<sup>5</sup>

Perilaku pemakaian kondom yang masih sangat rendah dikalangan WPS dan pelanggannya antara lain disebabkan karena pemakaian kondom dianggap mengurangi kenikmatan dalam melakukan hubungan seksual, disamping itu WPS memiliki posisi tawar yang rendah dalam bernegosiasi dengan

pelanggannya. Faktor-faktor yang berpengaruh dengan pelanggan seperti, tipe pelanggan, sikap pelanggan terhadap pemakai kondom, jumlah pelanggan dan harga transaksi seksual merupakan determinan penting dalam menentukan pemakaian kondom yang konsisten pada WPS.<sup>6</sup>

KPA nasional telah berinisiatif untuk mengembangkan program komprehensif untuk pencegahan HIV dengan intervensi terstruktur di 12 kabupaten atau kota termasuk penyedia outlet kondom, yang akan dilanjutkan menjadi 36 lokasi hingga tahun 2014 dengan dukungan dana GF R8. Program pencegahan penularan melalui transmisi seksual juga dilakukan secara terus menerus kepada remaja baik didalam sekolah maupun diluar sekolah (SMP sederajat) melalui sector pendidikan sebagian dari pendidikan keterampilan hidup (*life skill education*). Program ini telah dilaksanakan dan bermanfaat terutama diprovinsi Papua dan Papua barat, dimana epidermis sudah meluas dimasyarakat.<sup>7</sup>

Dapat disimpulkan dari laporan triwulan KPA Kota Bekasi tahun 2011 bahwa Bogor masih sangat minim untuk terdistribusinya kondom dengan kota lain. Kita lihat dari 6 daerah di Jawa Barat yaitu Bandung, Kota Bekasi, Cirebon, Kabupaten Bekasi, Indramayu dan Bogor ternyata yang tertinggi jumlah pendistribusian kondom adalah Kabupaten Bekasi, yang memiliki peringkat kedua Indramayu, yang ketiga adalah Kota Bekasi, keempat Bandung, kelima Bogor dan yang terakhir adalah Cirebon. Hal ini dapat menggambarkan kalau pendistribusian kondom di Jawa Barat belum merata<sup>8</sup>

Melihat pentingnya penggunaan kondom pada WPS sebagai upaya preventif untuk menurunkan angka kejadian IMS dan mengurangi penyebaran HIV/AIDS pada seks komersial, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian. Dipertajam lagi dengan grafik diatas bahwa pendistribusian kondom juga masih minim, Bogor berada ditingkat nomor dua paling bawah di Jawa barat. Data yang didapati dari Dinsosnakertrans Kabupaten Bogor, jumlah WPS yang terdaftar dari beberapa lokalisasi di Kabupaten Bogor sebanyak 873 orang WPS. Dari data tersebut dilihat cukup banyak jumlah WPS yang memang bekerja didaerah tersebut. 3 daerah yang memang dikenal banyak menjadi tempat mereka tersebar adalah Gang Semen, Parung dan Limusnunggal.<sup>9</sup>

Salah satu lokalisasi terkenal di Puncak adalah Gang Semen, jumlah WPS di Gang Semen cukup banyak yaitu sejumlah 342 orang. Karena takut dengan razia polisi maupun satpol PP mereka menjajakan diri dengan bermacam cara yaitu layanan pesan antar, media sosial, jasa tukang ojek.<sup>10</sup> Dikarenakan keadaan tersebut maka akan dilakukan penelitian tentang Pengaruh Peran Tenaga Kesehatan, Dukungan Teman, Sumber Informasi dan Ketersediaan Sarana Prasarana

di Jalan Raya Puncak-Bogor tahun 2016. Tujuan umum untuk mengetahui pengaruh langsung, tidak langsung dan besaran antara Peran Tenaga Kesehata, Dukungan Teman, Sumber informasi dan Ketersediaan Sarana Prasarana terhadap Perilaku penggunaan kondom pada WPS di Jalan Raya Puncak-Bogor tahun 2016.

**Metode**

Penelitian ini adalah penelitian survei yang bersifat analitik dengan desain *cross sectional* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis yaitu untuk menganalisis pengaruh langsung serta besaran antara Pengaruh Peran Tenaga Kesehatan, Dukungan Teman, Sumber Informasi dan Ketersediaan Sarana Prasarana Terhadap Perilaku Penggunaan Kondom pada WPS Di Jalan Raya Puncak-Bogor Tahun 2015.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh WPS yang bekerja dikawasan Jalan Raya Puncak-Bogor tahun 2016. Sesuai alat analisis yang digunakan yaitu: *Structural Equating Modeling* (SEM), maka penentuan sampel yang *representative*.<sup>11</sup> Dalam hal ini jumlah pertanyaan adalah jumlah indikator dikali 5-10, adapun jumlah indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah 6 maka ukuran sampelnya berada pada rentan 30 sampai dengan 60 orang. Teknik pengumpulan data yang dikumpulkan meliputi data primer. Pada penelitian ini *variable independen* meliputi Peran Tenaga Kesehatan, Dukungan Teman, Sumber Informasi dan Ketersediaan Sarana Prasarana serta variabel dependennya adalah Perilaku penggunaan kondom pada WPS. Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini mempergunakan cara pengumpulan data melalui kuesioner, yaitu cara pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrument yang dilakukan benar-benar mengukur apa yang perlu diukur dan sejauh mana instrumen yang digunakan dapat dipercayai dan diandalkan. Uji validitas dan reabilitas dengan menggunakan *Smart Partial Square (PLS)*, dikatakan valid jika mempunyai *loading factor* 0,5-0,6 (masih dapat ditolerir sepanjang model masih dalam tahap pengembangan) namun *loading factor* yang direkomendasikan 0,7. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif untuk mengetahui kriteria deskriptif dari masing-masing variabel yang diteliti.

Data yang disajikan untuk variabel dan karakteristik yang diteliti dalam bentuk tabel dan diagram. Sebelumnya dilakukan penghitungan kelas interval, dengan menggunakan rumus Sturrges dan kemudian dilakukan pendeskripsian mengenai data yang ditampilkan untuk memudahkan pembaca mengenai hasil penelitian yang diperoleh.

**Hasil**

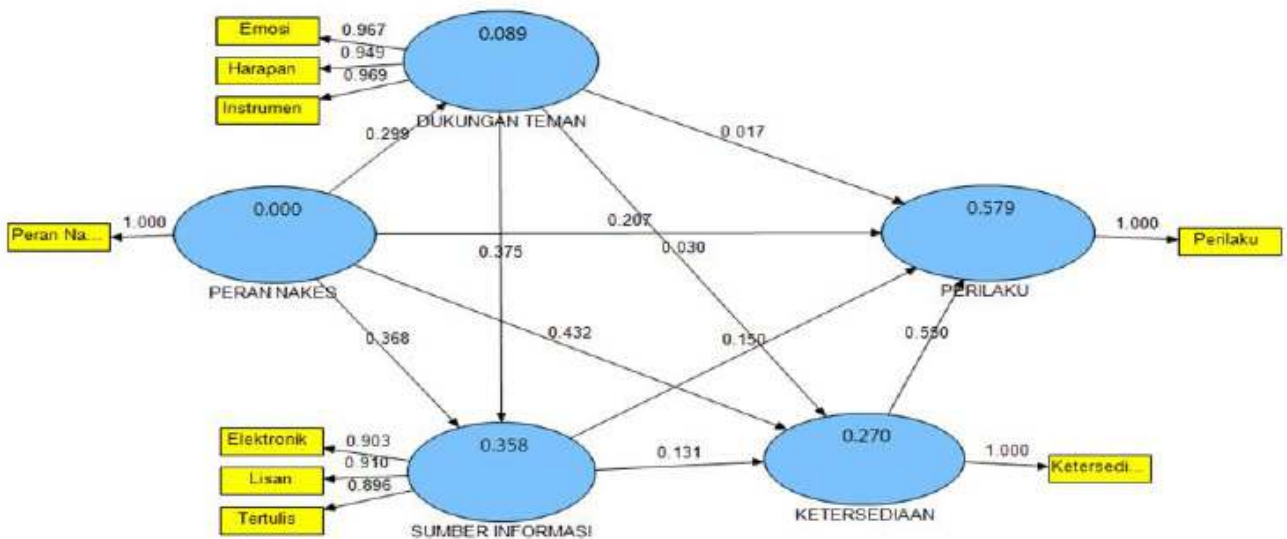
Penelitian ini menggunakan 60 responden yang memiliki karakteristik beragam. Tabel 1 akan menjelaskan mengenai karakteristik responden dari segi Umur, Pendidikan dan Paritas. Tabel tersebut merupakan tabel dari 60 responden tersebut. Data Umur dibagi menjadi 4 tipe yaitu usia 20-25 tahun, 26-30 tahun, 31-35 tahun dan 36-40 tahun. Sedangkan karakteristik responden yang dalam pendidikan juga dibagi menjadi 4 yaitu tidak sekolah, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Akademi dan Perguruan Tinggi. Selain itu juga ada karakteristik menurut paritas atau jumlah anak sebanyak 3 tipe yaitu belum punya anak dan satu anak, dua sampai tiga anak dan lebih dari empat anak. Data ini akan dituangkan dalam tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi WPS Puncak Bogor, 2016

Karakteristik		Jumlah	Persen
Umur	20-25	15	25
	26-30	20	33,33
	31-35	19	31,67
	36-40	6	10
Pendidikan	Tidak Sekolah	16	26,67
	SD	16	26,67
	SMP/SMA	11	18,33
	Akademi/ PT	17	28,33
Paritas	1	26	43,33
	3-Jan	24	40
	>4	10	16,67

Berdasarkan tabel 1 dijelaskan tentang distribusi frekuensi menurut karakteristik WPS. Pada data Umur yang bisa kita simpulkan kalau jumlah WPS terbanyak pada penelitian ini adalah pada kisaran umur 26-30 tahun sebanyak 20 responden, yang kedua adalah kisaran usia 31-35 tahun sebanyak 19 responden, ketiga adalah kisaran umur 20-25 tahun sebanyak 15 responden dan yang paling sedikit adalah kisaran umur 36-40 tahun sebanyak 6 orang.

Pada tabel 1 data pendidikan yang telah dilalui oleh responden terbanyak mengaku pernah menambil pendidikan Akademi atau Perguruan Tinggi sebanyak 17 responden, dengan jumlah responden sama sebanyak 16 responden mengaku tidak sekolah dan lulusan Sekolah Dasar dan yang terkecil adalah jumlah yang sekolah sampai Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Akhir sebanyak 11 responden. Sedangkan data Paritas atau jumlah anak pada tabel 1 yang terbanyak adalah yang tidak memiliki anak atau memiliki anak baru 1 orang yaitu sebanyak 26 orang, kedua memiliki anak 20-3 orang sebanyak 24 responden dan memiliki anak >4 yaitu sebanyak 10 responden. Data tersebut memberikan gambaran



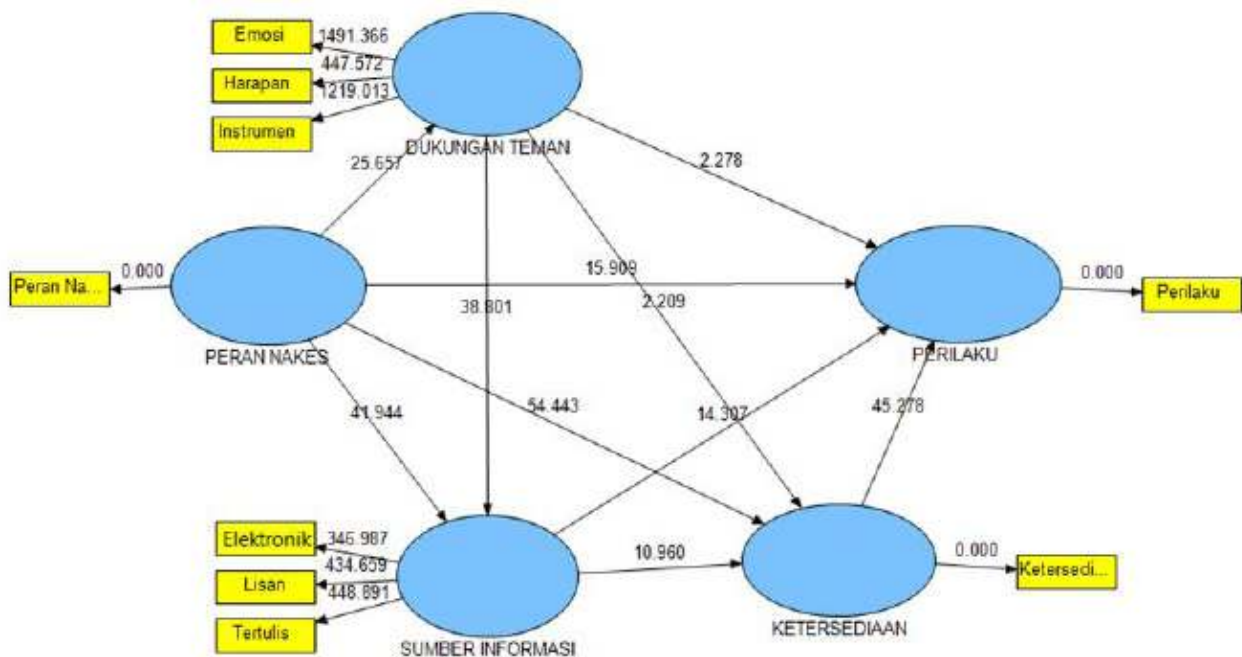
Gambar. 1 Output PLS (*factor Loading*)

bahwa karakteristik responden pada penelitian ini beragam dan diambil secara acak.

Berdasarkan pada gambar 1, seluruh indikator yaitu analisis pada variabel penelitian dengan *loading factor* lebih besar dari 0,5 sehingga dinyatakan signifikan atau memenuhi syarat convergent validity. Angka loading tersebut jauh dari angka 0,5 sehingga indikator tersebut dapat dilakukan pengujian Discriminant Validity. Maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. Inner model adalah pengujian dengan cara mengevaluasi antar konstruk laten yang telah dihipotesiskan dan dalam penelitian ini hipotesisnya adalah ada pengaruh langsung dan tidak langsung antara faktor Peran Tenaga Kesehatan, Dukungan Teman, Sumber Informasi dan Ketersediaan Sarana

Prasarana terhadap Perilaku Penggunaan Kondom pada WPS di Jalan Raya Puncak-Bogor tahun 2016.

Pengujian inner model dilakukan setelah pengujian outer model mendapatkan angka yang lebih besar dari pada angka yang disyaratkan. Pengujian *inner model* dilakukan dengan pengujian *bootstrapping* yaitu teknik atau prosedur resampling. Resampling berarti bahwa responden ditarik secara random dengan *replacement*, dari sampel original berkali-kali hingga diperoleh n observasi. Karena random dengan *replacement* maka ada kemungkinan responden akan ditarik kembali sebagai sampel. *Bootstrapping* memiliki keunggulan tidak membutuhkan asumsi mengenai distribusi suatu statistik tertentu, misalnya asumsi normalitas.



Gambar 2 Output PLS (*T-Statistic*)

Berdasarkan pada hasil tampak seluruh jalur memiliki angka signifikan pada nilai  $\alpha = 0,05$  (1,96). Sehingga tidak dilakukan bootstrapping sampai nilai 500 sebagai nilai maksimal responden sehingga didapat nilai signifikansi pengaruh langsung dan tidak langsung. Berdasarkan hasil penelitian ini, dinyatakan bahwa pengaruh variabel dukungan teman sebesar 9,32 % dan sisanya 90,68 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. dalam penelitian ini, variabel ketersediaan sarana prasarana sebesar 39,08 % dan sisanya sebesar 60,92% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, variabel perilaku penggunaan kondom sebesar 14,05% dan sisanya sebesar 85,95% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini dan variabel sumber informasi sebesar 6,78% dan sisanya sebesar 93,22% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil evaluasi signifikan outer model diatur dalam output PLS di bawah ini dengan mengevaluasi refleksi nilai T-statistic indikator terhadap variabelnya. Evaluasi signifikansi outer model dilakukan untuk menilai signifikansi konstruk laten dengan konstruksinya, yaitu dengan membandingkan nilai t statistik masing-masing konstruk laten dengan nilai  $\alpha = 0,05$  (1,96). Untuk mengukur nilai t statistik dilakukan *bootstrapping* pada model dengan hasil Nilai T statistic direfleksikan terhadap variabelnya sebagian besar  $> 1,96$ , sehingga menunjukkan blok indikator berpengaruh positif dan signifikan untuk merefleksikan variabelnya. Nilai R-Square berfungsi untuk menilai besaran keragaman atau variasi data penelitian terhadap fenomena yang sedang dikaji. Besaran variabel yang mempengaruhi terhadap variabel yang dipengaruhinya, cara dengan menggunakan koefisien determinasi (R square). Berdasarkan output nilai R square dukungan teman adalah 0,098, artinya bahwa 9,8% dari varians dukungan teman dapat dijelaskan oleh perubahan variabel peran tenaga kesehatan dan ketersediaan sarana prasarana. Sedangkan nilai R square ketersediaan sarana prasarana sebesar 0,2704, artinya bahwa 27,04% dari varians dukungan teman dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel peran tenaga kesehatan.

Ada tiga hubungan variabel yang nilai t statistiknya lebih besar dari 1,96 yaitu variabel dukungan teman terhadap perilaku penggunaan kondom (2,2781), variabel ketersediaan sarana prasarana terhadap perilaku penggunaan kondom (45,278), variabel peran tenaga kesehatan terhadap perilaku penggunaan kondom (15,9093) dan variabel sumber informasi terhadap perilaku penggunaan kondom (14,7030) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berarti ketiga pola hubungan variabel tersebut secara parsial berpengaruh dan signifikan, karena nilai T statistic lebih besar dari 1,96 sehingga signifikan pada  $\alpha=5\%$ .

Selanjutnya berdasarkan pola hubungan antar variabel yang digambarkan dalam kerangka konsep, ada yang berhubungan langsung dan tidak langsung. peran tenaga kesehatan berpengaruh secara langsung dengan Perilaku Penggunaan Kondom, Hasil uji terhadap koefisien parameter antara peran tenaga kesehatan terhadap perilaku penggunaan kondom menunjukkan pengaruh langsung sebesar 3,71% sedangkan untuk pengaruh tidak langsung peran tenaga kesehatan terhadap perilaku penggunaan kondom sebesar 0,03%.

Dukungan teman berpengaruh secara langsung dengan Perilaku Penggunaan Kondom, Hasil uji terhadap koefisien parameter antara dukungan teman terhadap perilaku penggunaan kondom menunjukkan pengaruh langsung sebesar 9,32% sedangkan untuk pengaruh tidak langsung peran tenaga kesehatan terhadap perilaku penggunaan kondom sebesar 0,46%.

Sumber Informasi berpengaruh secara langsung dengan Perilaku Penggunaan Kondom, Hasil uji terhadap koefisien parameter antara sumber informasi terhadap perilaku penggunaan kondom menunjukkan pengaruh langsung sebesar 6,78 % sedangkan untuk pengaruh tidak langsung peran tenaga kesehatan terhadap perilaku penggunaan kondom sebesar 0,10%.

Ketersediaan sarana prasarana berpengaruh secara langsung dengan Perilaku Penggunaan Kondom, Hasil uji terhadap koefisien parameter antara ketersediaan sarana prasarana terhadap perilaku penggunaan kondom menunjukkan pengaruh langsung sebesar 39,08% sedangkan untuk pengaruh tidak langsung ketersediaan sarana prasarana terhadap perilaku penggunaan kondom tidak ditemukan.

Dari tabel 2 menyatakan bahwa peran tenaga kesehatan berpengaruh secara langsung dengan Perilaku Penggunaan Kondom. Hasil uji terhadap koefisien parameter antara peran tenaga kesehatan terhadap perilaku penggunaan kondom menunjukkan pengaruh langsung sebesar 11,59% sedangkan untuk pengaruh tidak langsung peran tenaga kesehatan terhadap perilaku penggunaan kondom sebesar 9,91%. Dukungan teman berpengaruh secara langsung dengan Perilaku Penggunaan Kondom. Hasil uji terhadap koefisien parameter antara dukungan teman terhadap perilaku penggunaan kondom menunjukkan pengaruh langsung sebesar 0,46% sedangkan untuk pengaruh tidak langsung peran tenaga kesehatan terhadap perilaku penggunaan kondom sebesar 9,32%.

Sumber Informasi berpengaruh secara langsung dengan Perilaku Penggunaan Kondom. Hasil uji terhadap koefisien parameter antara sumber informasi terhadap perilaku penggunaan kondom menunjukkan pengaruh langsung sebesar 6,78 % sedangkan untuk pengaruh tidak langsung peran tenaga kesehatan terhadap perilaku penggunaan kondom sebesar 0,10%.

Ketersediaan sarana prasarana berpengaruh secara langsung dengan Perilaku Penggunaan Kondom. Hasil

uji terhadap koefisien parameter antara ketersediaan sarana prasarana terhadap perilaku penggunaan kondom menunjukkan pengaruh langsung sebesar 39,08% sedangkan untuk pengaruh tidak langsung ketersediaan sarana prasarana terhadap perilaku penggunaan kondom sebesar tidak ditemukan.

Nilai dari masing-masing pengaruh langsung variabel laten independen tersebut apabila secara bersama-sama menunjukkan kesesuaian dengan nilai R-Square atau dengan kata lain hal ini menyatakan bahwa variabel perilaku penggunaan kondom, peran tenaga kesehatan, dukungan teman, sumber informasi dan ketersediaan kondom 57,9%.

Berdasarkan perhitungan secara keseluruhan, dari masing-masing pengaruh langsung variabel laten eksogen tersebut apabila secara bersama-sama menunjukkan kesesuaian dengan R-Square atau dengan kata lain menunjukkan bahwa variabel Peran Tenaga Kesehatan, Dukungan Teman, Sumber Informasi dan Ketersediaan Sarana Prasarana terhadap Perilaku Penggunaan Kondom sebesar (21,5+9,780+6,88+39,08) = 77,24.

Jadi pengaruh tidak langsung peran tenaga kesehatan terhadap perilaku penggunaan kondom adalah : *LV Correlation x Direct Path*: jalur dilewati dari (PT-KS-PP) dengan *indirect path* sebesar 0,237428, *LV Correlation x Direct Path* : jalur dilewati dari (PT-SI-PP) dengan *indirect path* sebesar 0,0552, *LV Correlation x Direct Path* : jalur dilewati dari (PT-DT-PP) dengan *indirect path* sebesar 0,00497, *LV Correlation x Direct Path* : jalur dilewati dari (PT-SI-KS-PP) dengan *indirect path* sebesar 0,02656, *LV Correlation x Direct Path* : jalur dilewati dari (PT-DT-SI-KS-PP) dengan *indirect path* sebesar 0,0081, *LV Correlation x Direct Path* : jalur dilewati dari (PT-DT-KS-PP) dengan *indirect path* sebesar 0,004829, *LV Correlation x Direct Path* : jalur dilewati dari (PT-DT-SI-PP) dengan *indirect path* sebesar 0,01683 = jumlah *LV Correlation* + jumlah *Direct Path* + jumlah jalur dilewati = 0,353935. Sehingga dengan pengaruh tidak langsung peran tenaga kesehatan terhadap perilaku penggunaan kondom adalah sebesar 3,5 %.

Jadi pengaruh tidak langsung Dukungan teman terhadap perilaku penggunaan kondom adalah *LV Correlation x Direct Path* : jalur dilewati dari (DT-SI-PP) dengan *indirect path* sebesar 0,05673, *LV Correlation x Direct Path* : jalur dilewati dari (DT-SI-KS-PP) dengan *indirect path* sebesar 0,014432, *LV Correlation x Direct Path* : jalur dilewati dari (DT-KS-PP) dengan *indirect path* sebesar 0,01618 = jumlah *LV Correlation* + *Direct Path* + jumlah jalur dilewati = 0,08732. Sehingga dengan pengaruh tidak langsung dukungan teman terhadap perilaku penggunaan kondom adalah 8,7%.

Jadi pengaruh tidak langsung Sumber Informasi terhadap perilaku penggunaan kondom adalah *LV Correlation x Direct Path* : jalur dilewati dari (SI-KS-PP)

dengan *indirect path* sebesar 0,072257 sehingga dengan pengaruh tidak langsung sumber informasi terhadap perilaku penggunaan kondom adalah 7,2%

Secara matematis, bentuk persamaan struktural dari model penelitian ini adalah

$$\eta_1 = \zeta_1 \cdot \gamma_1 + \zeta_1$$

**Dukungan Teman = 0,967x0,270+1,000**

Dukungan Teman Wanita Penjaja Seks (WPS) di Jalan Raya Puncak-Bogor tahun 2016 dipengaruhi oleh Peran Tenaga Kesehatan sebesar 0,967 dan dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 0,270 artinya terdapat pengaruh yang positif dari Peran Tenaga Kesehatan terhadap Dukungan Teman Wanita Penjaja Seks (WPS), semakin baik Peran Tenaga Kesehatan, maka akan semakin tinggi Dukungan Teman Wanita Penjaja Seks (WPS) di Jalan Raya Puncak-Bogor tahun 2016.

$$\eta_2 = \zeta_1 \cdot \gamma_2 + \eta_1 \cdot \beta_1 + \zeta_2$$

**Sumber Informasi = 0,967x0,967+0,000x0,017+1,000**

Sumber Informasi Wanita Penjaja Seks (WPS) di Jalan Raya Puncak-Bogor tahun 2016 dipengaruhi oleh Peran Tenaga Kesehatan sebesar 0,967, Dukungan Teman sebesar 0,967 dan dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 0,017 artinya terdapat pengaruh yang positif dari Peran Tenaga Kesehatan dan Sumber Informasi terhadap Sumber Informasi Wanita Penjaja Seks (WPS), semakin baik Peran Tenaga Kesehatan dan semakin tinggi Dukungan Teman, maka akan semakin baik Sumber Informasi Wanita Penjaja Seks (WPS) di Jalan Raya Puncak-Bogor tahun 2016.

$$Y_1 = \zeta_1 \cdot \gamma_3 + \zeta_3$$

**Ketersediaan Sarana Prasarana = 0,967x0,949+0,000**

Ketersediaan Sarana Prasarana di Jalan Raya Puncak-Bogor tahun 2016 dipengaruhi oleh Peran Tenaga Kesehatan sebesar 0,967 dan dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 0,949 artinya terdapat pengaruh yang positif dari Peran Tenaga Kesehatan terhadap Ketersediaan Sarana Prasarana, semakin baik Peran Tenaga Kesehatan maka akan semakin lengkap Ketersediaan Sarana Prasarana di Jalan Raya Puncak-Bogor tahun 2016.

$$Y_2 = \zeta_1 \cdot \gamma_4 + \eta_1 \cdot \beta_2 + \eta_2 \cdot \beta_3 + Y_1 \cdot \beta_4 + \zeta_4$$

**Perilaku Penggunaan Kondom =,969+0,089 x 0,375 + 0,358 x 0.150 + 0,270 x 0,550 + 1,000**

Perilaku Penggunaan Kondom pada Wanita Penjaja Seks (WPS) di Jalan Raya Puncak-Bogor tahun 2016 dipengaruhi oleh Peran Tenaga Kesehatan sebesar 0,110, Dukungan Teman sebesar 0,967, Sumber Informasi sebesar 0,969, Ketersediaan Sarana Prasarana sebesar 0,089, dan dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 0,375 artinya terdapat pengaruh yang positif dari Peran Tenaga Kesehatan, Dukungan Teman, Sumber Informasi dan Ketersediaan Sarana Prasarana terhadap Perilaku Penggunaan Kondom pada Wanita Penjaja Seks (WPS). Semakin baik Peran Tenaga Kesehatan,

semakin tinggi Dukungan Teman, semakin baik Sumber Informasi dan semakin lengkap Ketersediaan Sarana Prasarana maka akan semakin baik Perilaku Penggunaan Kondom pada Wanita Penjaja Seks (WPS) di Jalan Raya Puncak-Bogor tahun 2016.

#### **Predictive Relevanve (Nilai Q-Square)**

Uji *Q-Square* ( $Q^2$ ) bertujuan untuk menilai besaran keragaman data atau variasi data penelitian terhadap fenomena yang sedang diteliti. Formula yang digunakan untuk mengukur *Q-Square* ( $Q^2$ ) adalah

$$\begin{aligned} Q^2 &= 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2)(1 - R_3^2)(1 - R_4^2) \\ &= 1 - ((1 - 0,089292^2) \times (1 - 0,270410^2) \times \\ &\quad (1 - 0,579116^2) \times (1 - 0,358361)) \\ &= 0,467322 \Rightarrow 46,7\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa model mampu menjelaskan variabilitas data sebesar 46,7%, sedangkan 53,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

#### **Pembahasan**

##### **Pengaruh antara Variabel Peran Tenaga kesehatan terhadap Perilaku Penggunaan Kondom oleh WPS di Wilayah Puncak-Cisarua**

Hasil uji koefisiensi parameter antara peran tenaga kesehatan terhadap penggunaan kondom oleh WPS di wilayah Puncak-Bogor menunjukkan hasil uji terhadap koefisien parameter antara peran tenaga kesehatan terhadap perilaku penggunaan kondom menunjukkan pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Peran tenaga kesehatan berpengaruh positif terhadap perilaku penggunaan kondom menurut T-Statistic pada  $\alpha = 5\%$ . Nilai T-Statistic tersebut berada jauh diatas nilai kritis 1,96.

Hasil penelitian menunjukkan, terdapat pengaruh yang positif dari peran tenaga kesehatan terhadap perilaku penggunaan kondom. Sehingga apabila peran tenaga kesehatan baik maka ada indikasi akan menambah kebiasaan WPS untuk menggunakan kondom baik secara langsung maupun tidak langsung, begitupun apabila peran tenaga kesehatan tidak baik maka akan menurunkan angka penggunaan kondom oleh WPS baik secara langsung maupun tidak langsung.

Perilaku merupakan respon seseorang atau kelompok terhadap lingkungannya. Dalam fisiologis, perilaku manusia merupakan bagian penting dari perubahan fisik yang menitik beratkan pada sifat dan karakteristik yang khas dari organ-organ atau sel-sel yang ada dalam tubuh. Dalam kacamata ilmu sosial, perilaku merupakan manifestasi terhadap hubungan, dinamika perubahan dan interaksi yang menitik beratkan pada masyarakat pada kelompok sosial kesatuan, serta melihat individu sebagai bagian dari kelompok masyarakat.<sup>12</sup>

Peran tenaga kesehatan berfungsi sebagai tempat untuk berdiskusi dan curah pendapat, yang berpengaruh terhadap ketenangan emosional, mencakup pemberian empati, dengan mendengarkan keluhan, menunjukkan kasih sayang, kepercayaan dan perhatian. Peran dan dukungan petugas kesehatan dilakukan untuk memberikan materi, emosi ataupun informasi yang berpengaruh terhadap pengetahuan dan kesiapan wanita menghadapi berbagai kemungkinan buruknya kesehatan reproduksi wanita di usia subur.<sup>13</sup>

Peran tenaga kesehatan adalah memberikan kenyamanan, perhatian, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan baik individu maupun kelompok. Selain itu, dukungan dapat dideskripsikan sebagai informasi atau nasehat verbal maupun non verbal, bantuan nyata atau tindakan yang didapatkan karena kehadiran petugas kesehatan.<sup>14</sup>

Perilaku kesehatan seseorang sangat dipengaruhi oleh tenaga kesehatan. seseorang yang sudah mengetahui manfaat dari sebuah perilaku yang sehat dapat terhalang karena sikap dan tindakan tenaga kesehatan yang tidak mendukung dan memotivasi individu untuk melakukan sebuah perilaku kesehatan. Ciri-ciri tenaga kesehatan.

Root & Dooley berpendapat bahwa dukungan tenaga kesehatan terdiri dari dua sumber, yaitu natural dan artificial. Dukungan tenaga kesehatan yang natural diterima dari seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang ada disekitarnya.

##### **Pengaruh antara Variabel Dukungan Teman terhadap Perilaku Penggunaan Kondom oleh WPS di Wilayah Puncak-Bogor**

Hasil uji koefisiensi parameter antara dukungan teman terhadap penggunaan kondom oleh WPS di wilayah Puncak-Bogor menunjukkan hasil uji terhadap koefisien parameter antara dukungan teman terhadap perilaku penggunaan kondom menunjukkan pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Dukungan teman berpengaruh positif terhadap perilaku penggunaan kondom menurut T-Statistic pada  $\alpha = 5\%$ . Nilai T-Statistic tersebut berada jauh diatas nilai kritis 1,96.

Hasil penelitian menunjukkan, terdapat pengaruh yang positif dari dukungan teman terhadap perilaku penggunaan kondom. Sehingga apabila dukungan teman baik maka ada indikasi akan menambah kebiasaan WPS untuk menggunakan kondom baik secara langsung maupun tidak langsung, begitupun apabila dukungan teman tidak baik maka akan menurunkan angka penggunaan kondom oleh WPS baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kuntjoro juga berpendapat kalau dukungan bersumber kepada dua hal yaitu dukungan yang bersumber dari *artificial* dan dukungan yang

bersumber dari natural. Dukungan Artificial adalah yang dirancang kedalam kebutuhan primer seseorang, misalnya dukungan dari bencana alam melalui berbagai sumbangan. Dan dukungan natural yang berarti dukungan yang diterima oleh seseorang melalui interaksi dalam kehidupan secara spontan dengan orang-orang yang berada disekitarnya, misalnya anggota keluarga (anak, istri, suami, kerabat, dsb). Dukungan teman adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari orang lain ataupun kelompok.<sup>15</sup>

### **Pengaruh antara Variabel Sumber Informasi terhadap Perilaku Penggunaan Kondom oleh WPS di Wilayah Puncak-Cisarua**

Hasil uji koefisiensi parameter antara sumber informasi terhadap penggunaan kondom oleh WPS di wilayah Puncak-Bogor menunjukkan hasil uji terhadap koefisien parameter antara sumber informasi terhadap perilaku penggunaan kondom menunjukkan pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Sumber Informasi berpengaruh positif terhadap perilaku penggunaan kondom menurut T-Statistic pada  $\alpha = 5\%$ . Nilai T-Statistik tersebut berada jauh diatas nilai kritis 1,96.

Hasil penelitian menunjukkan, terdapat pengaruh yang positif dari sumber informasi terhadap perilaku penggunaan kondom. Sehingga apabila sumber informasi baik maka ada indikasi akan menambah kebiasaan WPS untuk menggunakan kondom baik secara langsung maupun tidak langsung, begitupun apabila sumber informasi tidak baik maka akan menurunkan angka penggunaan kondom oleh WPS baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sumber informasi adalah segala hal yang dapat digunakan oleh seseorang sehingga mengetahui tentang hal yang baru, dan mempunyai ciri-ciri yaitu dapat dilihat, dibaca dan dipelajari, diteliti, dikaji dan dianalisis, dimanfaatkan dan dikembangkan didalam kegiatan-kegiatan pendidikan, penelitian, laboratorium, ditransformasikan kepada orang lain.<sup>15</sup> Tujuan dari penggunaan media informasi yaitu: Informasi lebih mudah diingat, Media dapat menghindari kesalahan persepsi, Media dapat lebih mempermudah pengertian tentang sesuatu, Mempermudah penyampaian informasi, Membangkitkan minat, Memperbaiki komunikasi dan Bias menampilkan objek yang tidak bisas ditangkap dengan mata.<sup>16</sup>

Istilah sumber informasi. Menurut Suwanto, sumber informasi merupakan sarana penyimpanan informasi. Informasi dapat tersimpan dalam dokumen dan non dokumen. Informasi adalah data yang telah diambil kembali, diolah, atau sebaliknya digunakan untuk tujuan kesimpulan, argumentasi atau sebagai dasar untuk peramalan atau pengambilan keputusan.<sup>17</sup>

### **Pengaruh antara Variabel Ketersediaan Sarana Prasarana terhadap Perilaku Penggunaan Kondom oleh WPS di Wilayah Puncak-Cisarua**

Hasil uji koefisiensi parameter antara ketersediaan sarana prasarana terhadap penggunaan kondom oleh WPS di wilayah Puncak-Bogor menunjukkan hasil uji terhadap koefisien parameter antara ketersediaan sarana prasarana terhadap perilaku penggunaan kondom menunjukkan pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Ketersediaan sarana prasarana berpengaruh positif terhadap perilaku penggunaan kondom menurut T-Statistic pada  $\alpha = 5\%$ . Nilai T-Statistik tersebut berada jauh diatas nilai kritis 1,96.

Hasil penelitian menunjukkan, terdapat pengaruh yang positif dari ketersediaan sarana prasarana terhadap perilaku penggunaan kondom. Sehingga apabila ketersediaan sarana prasarana baik maka ada indikasi akan menambah kebiasaan WPS untuk menggunakan kondom baik secara langsung maupun tidak langsung, begitupun apabila ketersediaan sarana prasarana tidak baik maka akan menurunkan angka penggunaan kondom oleh WPS baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kemampuan seseorang tidak saja disebabkan oleh potensi yang ada dalam dirinya (faktor internal), tetapi juga didapat dari luar dirinya (faktor eksternal atau lingkungan). Dalam prinsip pemasaran untuk memenuhi kebutuhan konsumen, terdapat empat hal penting untuk dikembangkan yaitu produk, harga, tempat dan promosi.<sup>18</sup> Hal yang sama menurut teori WHO bahwa ketersediaan sumber daya merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh pada perubahan perilaku individu.<sup>19</sup>

Goodman dan Hastak mendefinisikan sarana prasarana sebagai instruktur (*public work*) yaitu *"applied to facilities that usually require substantial capital investment, provide public service or solve problem perceived to be the public's responsibility: and are planned, designed, constructed, and operated by or under the auspices of government agencies"*.<sup>20</sup> Dari pernyataan ini dapat diartikan bahwa sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang ditetapkan untuk fasilitas yang biasanya membutuhkan investasi modal substansial, member pelayanan public atau memecahkan masalah yang dirasakan menjadi tanggung jawab public, dan direncanakan, dirancang, dibangun dan dioperasikan oleh atau dibawah naungan instansi pemerintah.

Promosi atau pendidikan kesehatan juga sebagai satu proses dimana proses tersebut mempunyai masukan dan keluaran. Didalam proses pendidikan kesehatan menuju tercapainya tujuan promosi yakni perubahan perilaku, dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor masukan, faktor metode, faktor materi atau pesannya, pendidikan, atau petugas yang melakukan, dan alat-alat bantu atau media yang



digunakan untuk menyampaikan pesan. Terkait dengan penggunaan kondom untuk pencegahan HIV/AIDS dan distribusinya maka tidak terlepas dari proses sosial dan manajerial dimana individu dan kelompok mendapatkan kebutuhan dan keinginan mereka dengan menciptakan, menawarkan, dan bertukar sesuatu yang bernilai satu sama lain.<sup>21</sup>

### Kesimpulan

Hasil pengujian hipotesis dengan analisis menggunakan *software Smart PLS* dengan pendekatan *Structural Equation Model* (SEM) didapati hubungan antar variabel berpengaruh signifikan dengan taraf  $\alpha - 5\%$  ( $0,05 = w 95\%$ ) dan 60 sampel yang pada akhir dimodifikasi yaitu sebagai berikut : Ada pengaruh langsung dan positif antara variabel peran tenaga kesehatan, sumber informasi, dukungan teman dan ketersediaan kondom terhadap perilaku penggunaan kondom, Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel perilaku penggunaan kondom oleh WPS dipengaruhi oleh beberapa variabel diantaranya variabel peran tenaga kesehatan, dukungan teman, sumber informasi dan ketersediaan sarana prasarana. Saran penelitian ini adalah peningkatan peran dari tenaga kesehatan untuk lebih dapat melakukan pendekatan dengan baik agar WPS mau dan terbiasa menggunakan kondom.

### Referensi

1. WHO. Prevalence and Incidence of select Sexually Transmitted Infection. Methods and Results. 2011:WHO Press.
2. (KPAN) KPAN. Strategi dan Aksi Nasional Penanggulangan HIV dan AIDS Tahun 2010-2014. Jakarta: KPAN2010.
3. E.R A. Perilaku Penggunaan Kondom Secara Konsisten Untuk Pencegahan HIV: suatu studi kualitatif pada pekerja seks laki-laki berbasis panti pijat di Jakarta. 2012
4. RI DPP. Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia 2012.
5. E ST. Strategi Pelayanan Keperawatan Bagi Penderita AIDS. Jakarta: Graha Ilmu; 2012.
6. Situmorang H, dkk. Analisis Data Penelitian (menggunakan data SPSS). Universitas Sumatra Utara Press. 2008.
7. (KPAN) KPAN. The Response to HIV and AIDS In Indonesia 2006-2011: Report on 5 Years Implementation of Presidential Regulation No. 75/2006 on The National AIDS Commission. Jakarta2011.
8. Arikunto S. Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. Revisi E, editor. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
9. Sugiono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2011.
10. Ghazali I. Structural Equating Modeling Metode Alternatif Partial Least Square (PLS). Semarang: Undip; 2012.
11. Irnawati. Pengaruh Media Info, Dukungan Keluarga dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Penggunaan Kontrasepsi AKDR di wilayah Kerja Puskesmas Pulomerak kota Cilegon. Jakarta: STIKIM; 2012.
12. Pinem S. Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi. Jakarta: Trans info media; 2009.
13. Zainudin S. Masalah kesehatan lanjut usia gerontik. Kompas. 2002.
14. Sarafino. Health psychology : Biopsychosocial interaction2002.
15. Sutriana S. The Relationship Between Predisposing, Supporting, And Reinforcing Factors and The Use of Condom Among Commercial Sex Workers In Preventing HIV/AIDS At Serdang Bedagai District. Jurnal Precure. 2012;Vol 1 No. 1:hal 1-7.
16. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2005.
17. Yuliatwati F. Studi Kasus Wanita Pekerja Seksual Tidak Langsung Dalam Pencegahan IMS, HIV, Dan AIDS Di PUP Dan Karoke, Kafe Dan Diskotek Di Kota Semarang. Semarang: Universitas Diponegoro; 2014.
18. Glanz K, Rimer, B.K., Lewis, F.M. Health Behaviour and Health Educations: Theory, Research and Practice. SanFrancisco: Jossey-Bass a Wiley Imprint. 2002;3rd edition.
19. WHO. Baseline Report On Global Sexually Transmitted Infection Surveilence 2012. WHO Press. 2013.
20. Pradipta MN. Faktor-faktor Yang BerhubunganKonsistensi Pemakaian Kondom Pada Waria Binaan Puskesmas Bogor Timur Dalam Upaya Pencegahan HIV/AIDS Tahun 2012. Depok: FKM UI; 2012.
21. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rineka cipta; 2010.